

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman etnis di Indonesia memiliki pengaruh terhadap perilaku politik di Indonesia. Sumpah Pemuda 1928 menjadi titik balik dalam pergerakan kemerdekaan, dimana sejak saat itu identitas etnis, agama dan kedaerahan tidak lagi sebagai identitas politik perjuangan, namun berdasarkan penyatuan identitas yang beragam menjadi identitas politik kebangsaan, yaitu: Bangsa Indonesia. Semangat nasionalisme tersebut melintasi batas-batas etnisitas, yang disebut oleh Reid sebagai '*civic nationalism*' (Sabarudin, 2018, p. 26).

Meskipun Indonesia tumbuh sebagai bangsa dengan mengikrarkan semangat kebangsaan yang sangat kuat untuk meninggalkan identitas etnik dari masing-masing kelompok masyarakat, bukan berarti etnisitas hilang begitu saja dari kehidupan politik di Indonesia. Keterlibatan etnis dalam ranah politik sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru. Dekade 1970/1980-an di negara-negara Benua Afrika seperti Nigeria, Somalia, kekuatan etnik mempunyai peranan penting dalam hal penentuan jabatan-jabatan politik. Untuk di Indonesia, geliat etnis untuk masuk dalam ranah politik praktis terjadi setelah liberalisasi politik yang bergulir sejak tahun 1998. Liberalisasi politik menjadi titik awal *terminus a quo* yang mengawali transisi politik dari penguasa otoriter yang selama ini telah membelenggu hak-hak individual atau pun kelompok tertentu (Mukmin, 2012, p. 53).

Besarnya jumlah etnis di Indonesia pada hakikatnya merupakan kekuatan politik baru yang dapat mempengaruhi peta kekuatan politik identitas di Indonesia. Perjalanan reformasi selama 17 tahun telah mengantarkan Indonesia kepada perpolitikan yang semakin kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan timbulnya suatu kekuatan politik baru yang disebut politik identitas etnis.

Reformasi membuka ruang politik kepada setiap lapisan masyarakat yang melintasi batas-batas identitas yang fundamental di Indonesia. Melihat Indonesia adalah sebuah negara pluralis dengan berbagai etnis kelompok yang bersama-sama membentuk negara Indonesia, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu (Nababan, 2015, p. 1).

Politisasi etnis dalam era demokrasi ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia ketika dalam ajang pemilihan legislatif. Hal ini disebabkan adanya berbagai macam kelompok-kelompok etnis di dalam suatu daerah sehingga kelompok etnis ini dapat dijadikan sebuah komoditas politik dalam upaya pemenangan partai atau calon legislatif. Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mempengaruhi preferensi pemilih terhadap calon legislatif tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah etnis yang dianggap sebagai faktor penting dalam mempengaruhi preferensi pemilih di Indonesia. Hal ini lah yang kemudian dimanfaatkan oleh calon-calon anggota legislatif sebagai upaya untuk mendapatkan kursi di DPR dan juga sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi tentang kehidupan sosial politik masyarakat kelompok etnis (Nababan, 2015, p. 2).

Pembahasan mengenai teori jaringan sendiri dikemukakan oleh Fukuyama yang mengatakan bahwa jaringan merupakan hubungan kerja satu orang dengan orang lain yang diikat dengan nilai kepercayaan. Selain itu, jaringan memungkinkan orang-orang mencapai tujuan kelompok jaringan dan mengikat masyarakat secara bersama-sama (Hasanudin, 2017, p. 60).

Jaringan politik merupakan hubungan yang dibentuk oleh seorang kandidat sebelum pelaksanaan hajatan politik seperti dalam pemilu. Jaringan politik terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh aktor dengan aktor yang lain. Jaringan terbentuk dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat atau aktor lain kepada kandidat. Menurut Robert D. Putnam jaringan politik termasuk dalam

modal sosial yang paling penting dalam jaringan politik adalah kepercayaan. Jaringan politik akan terlaksana apa bila kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap tindakan calon kandidat (Anggraini, 2022, p. 30).

Deny J.A Indrayana menjelaskan bahwa Jaringan politik merupakan suatu jaringan di mana ikatan-ikatan politik yang menghubungkan satu aktor politik ke aktor politik lain untuk menjalin hubungan politik yang kuat. Selanjutnya Denny J.A Indrayana mengatakan bahwa pada hubungan politik yang kuat terjadi interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain terikat dengan seperangkat harapan yang sama. Pencalonan anggota legislatif memerlukan kendaraan politik dan dukungan untuk memenangkan pemilihan legislatif, setiap partai politik memiliki hak untuk memilih calon-calon legislatifnya untuk kemudian didukung dan diusung. Dukungan pasangan calon legislatif di dapatkan dari kelompok partisan maupun kelompok diluar area lingkaran partai politik. Kelompok pendukung ini akan menjadi jaringan politik yang kuat dalam pemenangan masing-masing calon legislatif (Permana, 2021, p. 1).

Jaringan politik dapat menjadi landasan utama calon anggota legislatif dalam melakukan kampanye politik, media kampanye politik di bagi menjadi dua yaitu konvensional dan non-konvensional. Media kampanye konvensional identik dengan kampanye menggunakan selebaran, *pamphlet*, orasi dalam mimbar terbuka, maupun metode kampanye lain yang masih belum menggunakan media modern. Sedangkan pada kampanye non-konvensional, penggunaan media dan jaringan politik lebih fleksibel dan modern melalui cara-cara baru yang tepat pada sasaran pemilih. Model kampanye ini misalkan koordinasi dukungan pada komunitas, kampanye melalui *social media*, kampanye melalui gerakan dukungan dan lainnya. Jaringan politik dapat meningkatkan jangkauan kampanye melalui kerja aktor-aktor politik yang bergerak membangun opini public (Denny J.A Indrayana, 2006, p. 7).

Salah satu jaringan politik yang terbentuk dalam kampanye menurut (Kris Nugroho, 2011, p. 30) dalam pemilihan legislatif ialah kelompok kepentingan non-partai yang ikut serta menjadi aktor politik dalam mendukung pasangan calon. Kelompok non-partai ini biasanya berupa keluarga, tim sukses, relawan politik dan kelompok pemuda yang mulai memahami politik dan memutuskan untuk mendukung salah satu pasangan calon, kelompok ini terpisah dengan kelompok partisan dari partai politik. Pada kampanye pemilihan legislatif, kelompok non-partai ini dapat dengan mudah di mobilisasi dan memobilisasi kelompok lain dalam kaitannya dukungan pencalonan.

Dalam pemilihan legislatif Kabupaten Kupang 2019, berdasarkan hasil pleno penetapan kursi hasil Pemilu 2019, Partai Golkar dan Nasdem masing-masing meraih lima kursi di DPRD Kabupaten Kupang. Empat partai politik yaitu PKB, PDIP, Partai Demokrat, dan PAN masing-masing meraih empat kursi. Tiga partai politik lainnya masing-masing mendapat tiga kursi, yaitu Partai Gerindra, PKPI, dan Hanura. Menyusul Partai Bulan Bintang dan Perindo masing-masing meraih dua kursi, sementara PSI yang baru pertama kali mengikuti pemilu meraih satu kursi DPRD Kabupaten Kupang. Dari 40 kursi DPRD Kabupaten Kupang yang diperebutkan, berdasarkan jenis-jenis anggota DPRD terpilih di dominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 35 orang sedangkan sisanya perempuan mendapatkan 5 kursi (Benediktus Sridin Sulu Jahang, 2019).

Adapun perolehan kursi DPRD Kabupaten Kupang hasil pemilu 2019 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Kursi DPRD Kabupaten Kupang Hasil Pemilu Legislatif 2019
Berdasarkan Daerah Pemilihan

Partai Politik	Daerah Pemilih				Total
	I	II	III	IV	
Golkar	2	1	1	1	5
Nasdem	1	1	1	2	5
PDIP	1	1	1	1	4
PKB	1	1	1	1	4
Demokrat	1	1	1	1	4
PAN	1	1	1	1	4
Hanura	1	1	-	1	3
Gerindra	1	1	-	1	3
PKPI	1	1	-	1	3
PBB	-	1	-	1	2
Perindo	1	1	-	-	2
PSI	1	-	-	-	1
Jumlah	12	11	6	11	40

Sumber : KPU Kabupaten Kupang Tahun 2019

Adapun jumlah caleg bertarung dalam pemilihan legislatif di Kabupaten Kupang sebanyak 564 orang, yang terdiri dari caleg laki-laki sebanyak 360 orang dan caleg perempuan sebanyak 204 orang yang bertarung di 4 daerah pemilihan untuk memperebutkan 40 Kursi DPRD Kabupaten Kupang.

Jumlah caleg yang bertarung dalam pemilihan legislatif di Dapil 3 (tiga) Kabupaten Kupang (Kecamatan Amfoang Selatan, Amfoang Utara, Amfoang Barat Laut, Amfoang Barat Daya, Amfoang Timur dan Amfoang Tengah) yang akan menjadi fokus kajian penulis sebanyak 96 orang, yang terdiri dari caleg laki-laki sebanyak 64 orang dan caleg perempuan sebanyak 32 orang. Jumlah kursi yang diperebutkan di Dapil 3 (tiga) Kabupaten Kupang (Kecamatan Amfoang Selatan, Amfoang Utara, Amfoang Barat Laut, Amfoang Barat Daya, Amfoang Timur dan Amfoang Tengah) sebanyak 6 Kursi.

Adapun jumlah daerah pemilihan umum di Kabupaten Kupang tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Jumlah Daerah Pemilihan Umum di Kabupaten Kupang

No	Nama Dapil	Kecamatan	Jumlah Kursi
1.	Dapil Kabupaten Kupang 1	Kupang Timur, Kupang Tengah, Taebenu, Amabi Oefeto	12 Kursi
2.	Dapil Kabupaten Kupang II	Sulamu, Fatuleu, Takari, Amabi Oefeto Timur, Fatuleu Barat, Fatuleu Tengah	11 Kursi
3.	Dapil Kabupaten Kupang III	Amfoang Selatan, Amfoang Utara, Amfoang Barat Laut, Amfoang Barat Daya, Amfoang Timur, Amfoang Tengah	6 Kursi
4.	Dapil Kabupaten Kupang IV	Semau, Semau Selatan, Kupang Barat, Amarasi, Nekamese, Amarasi Barat, Amarasi Selatan, Amarasi Timur.	11 Kursi
4 Daerah Pemilihan		24 Kecamatan	40 Kursi

Sumber : KPU Kabupaten Kupang Tahun 2019

Hasil pemilihan legislatif Kabupaten Kupang 2019 di Dapil 3 (Kecamatan Amfoang Selatan, Amfoang Utara, Amfoang Barat Laut, Amfoang Barat Daya, Amfoang Timur dan Amfoang Tengah), menempatkan AYS sebagai anggota legislative terpilih bersama Lorens Buknoni (PDIP), Octovianus Djevri Piether La'a (Golkar), Ferdinandus Daos (Nasdem), Yoyarib Bonat (PAN) dan Ursula Mariance Bellah (Demokrat).

Abi Yerusa Sobeukum dan Octovianus Djevri Piether La'a, mengalahkan caleg petahana seperti Bernard Bait (PDIP), Leonar Nifu (Gerindra) dan Shinta Messakh (Hanura). Caleg petahana yang kembali terpilih adalah 4 orang yaitu Ferdinandus Daos (Nasdem) dan Ursula Bellah (Demokrat) sedangkan 2 caleg lainnya terpilih berpindah ke Dapil 2 (Sulamu, Fatuleu, Takari, Amabi Oefeto Timur, Fatuleu Barat, Fatuleu Tengah) yaitu Habel Mbate (Golkar) ke Dapil 2 dan Daud Ullu (PKPI). Adapun data hasil pemilihan legislatif Kabupaten Kupang periode 2014-2019 dan 2019-2024, dapat dilihat pada tabel 1.3 dan 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.3
Caleg Terpilih di Dapil 3 Kabupaten Kupang Periode 2014-2019

No	Partai Politik	Nama Calon Terpilih	Asal Etnis/ Kecamatan	Suara Sah
1.	NasDem	Ferdinandus Daos	Timor Oekusi/Amfoang Timur	831
2.	PDIP	Bernard. Bait	Timor Fatuleu/ Takari	2.226
3.	Golkar	Habel Nikson Mbate	Rote/Takari	1.077
4.	Gerindra	Leonar Nifu S.Tp	Timor Fatuleu/Takari	1.063
5.	Demokrat	Ursula Mariance Bella	Rote/Amfoang Tengah	604
6.	Hanura	Shinta Messakh	China/Takari	1.403
7.	PKPI	Daud Ullu	Rote/Kupang Timur	746
7 (Tujuh) Partai Politik		7 (Tujuh) orang terpilih	4 Etnis/4 Kecamatan	7.950

Sumber : KPU Kabupaten Kupang Tahun 2014

Tabel 1.4
Caleg Terpilih di Dapil 3 Kabupaten Kupang Periode 2019-2024

No	Partai Politik	Nama Calon Terpilih	Status	Asal Etnis /Kecamatan	Suara Sah
1.	PKB	Abi Yerusa Sobeukum,	Pendatang Baru	Timor Amfoang/Amfoang Selatan	649
2.	PDIP	Lorens Buknoni	Pendatang Baru	Timor Amfoang/Amfoang Barat Laut	1.129
3.	Golkar	Octovianus Djevri Piether La'a	Pendatang Baru	Alor/Amfoang Barat Laut	847
4.	NasDem	Ferdinandus Daos	Petahana	Timor Oekusi/Amfoang Timur	1.451
5.	PAN	Yoyarib Bonat	Pendatang Baru	Timor Molo/Amfoang Barat Laut	629
6.	Demokrat	Ursula Bellah	Petahana	Rote/Amfoang Tengah	857
Jumlah	6 (Enam) Partai Politik	6 (Enam) Calon Terpilih	2 petahana/4 Pendatang Baru	5 Etnis	5.562

Sumber : KPU Kabupaten Kupang Tahun 2019

Enam caleg yang terpilih dalam pemilihan legislatif 2019 di Dapil III Kabupaten Kupang pada pemilihan legislative berasal dari etnis Timor Amfoang,

Oekusi, Molo, Alor dan Rote. Dari sisi wilayah, dari 6 kecamatan yang ada di Dapil III hanya Amfoang Barat Daya dan Amfoang Utara yang tidak memiliki wakil di DPRD Kabupaten sedangkan caleg terpilih dari Dapil III berasal dari Kecamatan Amfoang Selatan, Amfoang Tengah, Amfoang Timur dan Amfoang Barat Laut.

Penelitian ini berfokus kepada Abi Yerusa Sobeukum dan Octovianus Djevri Piether La'a, yang merupakan caleg pendatang. Abi Yerusa Sobeukum, berasal dari etnis Timor Amfoang dan berasal dari wilayah Kecamatan Amfoang Selatan. Keluarga besar Sobeukum merupakan tuan tanah di Desa Oh'aem serta kedua orang tua Abi Yerusa Sobeukum merupakan Guru SD di Desa Oh'aem. Selain itu, sebelum maju menjadi caleg Abi Yerusa Sobeukum merupakan fasilitator pendamping desa di Kecamatan Amfoang Selatan sehingga memiliki jaringan politik dengan Kepala Desa dan masyarakat yang ada di desa, serta ketika masih menjadi mahasiswa Abi Yerusa Sobeukum merupakan ketua organisasi mahasiswa Kecamatan Amfoang Selatan.

Octovianus Djevri Piether La'a berasal dari etnis Alor dan berasal dari wilayah Kecamatan Amfoang Barat Laut. Walaupun secara etnis minoritas, dukungan Octovianus Djevri Piether La'a berasal dari keluarga besar istrinya yang bermarga Ledo yang merupakan tuan tanah di Desa Binafun Kecamatan Amfoang Selatan. Selain itu istrinya merupakan tenaga kesehatan di Puskesmas Soliu Kecamatan Amfoang Barat Laut, sehingga merupakan salah satu modal sosial yang baik dimana selama menjadi perawat beliau sudah banyak membantu masyarakat yang ada di Kecamatan Amfoang Barat. Sebelum maju menjadi caleg, merupakan Anggota KPU Kabupaten Kupang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Etnisitas Dan Jaringan Politik Dalam Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Kupang (Studi Kasus Kemenangan Caleg Pendatang Baru**

Octovianus Djevri Piether La'a Dan Abi Yerusa Sobeukum Di Dapil 3 Kabupaten Kupang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh Etnisitas dan Jaringan Politik Dalam Kemenangan Caleg Pendaftar Baru Abi Yerusa Sobeukum dan Octovianus Djevri Piether La'a Dalam Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Kupang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh Etnisitas dan Jaringan Politik Dalam Kemenangan Caleg Pendaftar Baru Abi Yerusa Sobeukum dan Octovianus Djevri Piether La'a Dalam Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Kupang.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai implikasi teoritis tentang Etnisitas Dan Jaringan Politik Caleg Pendaftar Baru dalam pemilihan legislatif bagi Universitas Katolik Widya Mandira dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta khususnya Prodi Ilmu Pemerintahan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat member masukan berupa hasil atau laporan penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Agar dapat dijadikan pertimbangan dalam mengetahui Etnisitas Dan Jaringan Politik Dalam Pemilihan Legislatif.